

---

## **Tingkat Pemahaman Tugas Perkembangan Anak Oleh Orang Tua Yang Bekerja**

---

**Opi Andriani<sup>1\*</sup>, Tri Wera Agrita<sup>2</sup>, Kamila Dwi Meisy<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Indonesia

Email: [\\*opি.adr@gmail.com](mailto:opি.adr@gmail.com)

**Abstract:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman orang tua tentang tugas perkembangan anak usia sekolah dasar. Pemahaman orang tua yang memadai akan membantu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai tahapannya, sementara pemahaman yang rendah dapat menghambat pencapaian tugas perkembangan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk bertujuan mengkaji tingkat pemahaman orang tua yang bekerja mengenai tugas perkembangan anak usia sekolah dasar, faktor yang mempengaruhinya, serta strategi pengasuhan yang tepat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan subjek penelitian berjumlah 30 orang tua yang bekerja dan memiliki anak usia 6–12 tahun di Kecamatan Rimbo Tengah. Instrumen penelitian berupa angket terstruktur yang disusun berdasarkan indikator tugas perkembangan menurut Havighurst. Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif untuk memperoleh persentase, rata-rata, dan distribusi tingkat pemahaman per indikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman orang tua secara umum berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 73,8. Indikator dengan pemahaman orangtua tertinggi adalah keterampilan akademik dasar, sedangkan indikator terendah adalah perkembangan nilai moral dan hati nurani. Faktor yang mempengaruhi pemahaman orang tua meliputi tingkat pendidikan, ketersediaan waktu, akses informasi, dan dukungan lingkungan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian besar orang tua yang bekerja, memiliki pemahaman baik terhadap tugas perkembangan anak, meskipun masih terdapat aspek-aspek tertentu khususnya perkembangan moral dan konsep diri perlu perhatian lebih. Temuan ini menegaskan perlunya peningkatan literasi pengasuhan berbasis tugas perkembangan anak melalui program pendidikan bagi orang tua, kerja sama dengan sekolah, serta pemanfaatan waktu berkualitas di rumah.

**Keywords:** Pemahaman; Tugas Perkembangan Anak; Orangtua Bekerja

**Article info:**

Submitted: 26 Juni 2025 | Revised: 18 Juli 2025 | Accepted: 20 August 2025

**How to cite:** Andriani, O. A., Agrita, T. W., & Meisy, K. D. (2025). Tingkat Pemahaman Tugas Perkembangan Anak oleh Orangtua yang Bekerja. *Master of Pedagogy and Elementary School Learning*, 1(2), 229-234. <https://doi.org/10.63461/mapels.v12.128>

---

### **A. PENDAHULUAN**

Anak usia sekolah dasar (6–12 tahun) berada pada tahap perkembangan yang sangat penting, di mana mereka mengasah keterampilan kognitif, sosial-emosional, moral, dan fisik yang menjadi pondasi keberhasilan di masa depan (Hurlock, 2011). Menurut teori Erikson, tahap ini dikenal sebagai *industry vs. inferiority*, yaitu masa ketika anak membangun rasa percaya diri, menguasai keterampilan akademik, dan belajar berinteraksi secara efektif dengan lingkungan. Havighurst (1972) menambahkan bahwa anak pada usia ini memiliki *tugas perkembangan* seperti belajar membaca dan menulis, mengembangkan keterampilan sosial, memahami peran gender, dan membentuk nilai moral.

Kehadiran orangtua dalam bersama-sama perkembangan anak akan membantu keberhasilan dalam mencapai tugas perkembangannya. Pemahaman orangtua yang baik mengenai kebutuhan perkembangan anak akan mempengaruhi cara mereka memberikan dukungan, baik dalam bentuk bimbingan belajar, pembentukan sikap, maupun pengasuhan sehari-hari (Papalia & Martorell, 2021). Namun sibuk dalam bekerja berpeluang menjadi faktor penghambat dalam keterlibatan orangtua dalam pengasuhan

Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menunjukkan adanya peningkatan angka partisipasi kerja orangtua, termasuk ibu, di berbagai daerah. Walaupun membantu meningkatkan pendapatan keluarga, situasi ini seringkali mengurangi jumlah waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi secara langsung dengan anak. Penelitian Milkie et al. (2015) menegaskan bahwa keterbatasan waktu akibat pekerjaan dapat memengaruhi keterlibatan orangtua dalam mendukung pencapaian tugas perkembangan anak. Fenomena tersebut juga terlihat di Kelurahan Cadika, Kecamatan Rimbo Tengah, Kabupaten Bungo, yang menjadi lokasi penelitian ini. Sebagian besar orangtua di wilayah ini bekerja di sektor formal maupun informal, seperti pegawai negeri, karyawan swasta, pedagang, dan buruh harian.

Pengamatan awal menunjukkan bahwa masih banyak orangtua yang belum memahami secara menyeluruh apa saja tugas perkembangan anak, indikator keberhasilannya, dan cara mendukung anak dalam mencapainya. Akibatnya, terdapat potensi ketidaksesuaian antara kebutuhan perkembangan anak dengan bentuk dukungan yang diberikan orangtua. Penelitian ini akan berfokus pada tingkat pemahaman orangtua yang bekerja di Cadika, Rimbo Tengah, Bungo, tentang tugas perkembangan anak usia sekolah dasar, berdasarkan kondisi yang sudah dijelaskan. Penelitian ini mencakup: 1) mengukur seberapa baik orangtua memahami tanggung jawab perkembangan anak, 2) menemukan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pemahaman tersebut, dan 3) membuat rekomendasi tentang metode pengasuhan yang tepat dan praktis bagi orangtua yang bekerja untuk mendukung perkembangan anak secara optimal meskipun mereka memiliki batas waktu.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Menurut Sugiyono (2019), metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena yang ada, dengan menggunakan angka-angka sebagai hasil pengukuran variabel penelitian. Pendekatan survei dipilih karena efektif untuk memperoleh data dari populasi besar dengan waktu relatif singkat (Creswell, 2018). Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Cadika, Kecamatan Rimbo Tengah, Kabupaten Bungo. Waktu pelaksanaan penelitian adalah pada bulan Juli 2025 meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan kemudahan akses, keterjangkauan, dan relevansi populasi dengan tujuan penelitian (Arikunto, 2019).

Populasi penelitian adalah seluruh orangtua yang bekerja dan memiliki anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) yang berdomisili di Kelurahan Cadika, Kecamatan Rimbo Tengah, Kabupaten Bungo. Sementara, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling, yaitu seluruh anggota populasi berjumlah 30 orangtua yang memenuhi kriteria inklusif dijadikan responden. Menurut Sugiyono (2019), teknik ini digunakan bila jumlah populasi relatif kecil sehingga seluruhnya dapat dijadikan sampel. Adapun kriteria yang akan termasuk menjadi subjek penelitian : 1) orangtua kandung atau wali yang sah, 2) memiliki anak usia sekolah dasar (6-12 tahun), 3) bekerja di sektor formal atau informal, 4) bersedia menjadi responden penelitian.

Instrumen penelitian adalah angket tertutup berbentuk skala Likert (skor 1-5). Menurut Sugiyono (2019), skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang terhadap fenomena sosial. Penyusunan angket mengacu pada indikator tugas perkembangan anak menurut Havighurst (1972). Sedangkan, analisis data menggunakan statistik deskriptif (frekuensi, persentase) dibantu perangkat lunak Microsoft Excel. Statistik deskriptif dipilih karena bertujuan menggambarkan data tanpa melakukan pengujian hipotesis (Sugiyono, 2019).

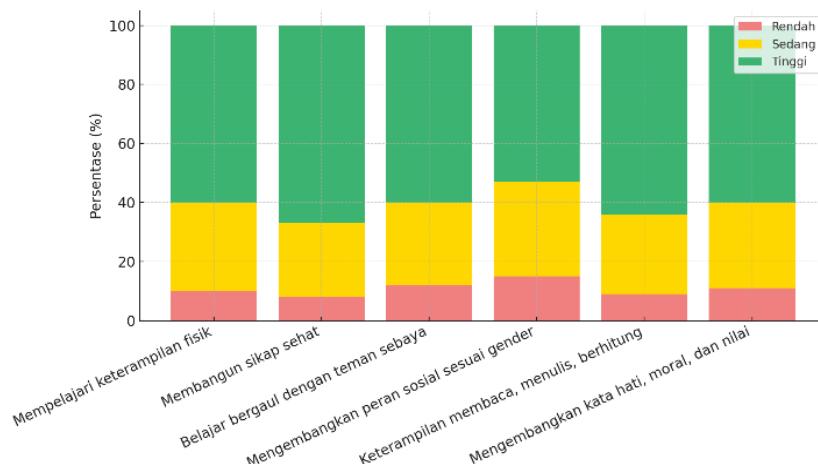
## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Penelitian ini mengukur tingkat pemahaman orang tua yang bekerja terhadap tugas perkembangan anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) berdasarkan enam indikator dari teori Havighurst (1972). Data diperoleh melalui angket yang disebarluaskan kepada 30 responden yang merupakan orang tua bekerja di wilayah Cadika. Berikut tabel 1. Tingkat pemahaman orangtua per indikator tugas perkembangan pada HAVINGHURST, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1. Berdasarkan Tabel dan Gambar diatas dapat dilihat bahwa pemahaman tertinggi terdapat pada indikator keterampilan akademik dasar yaitu 81,65% berada pada kategori sangat baik, sedangkan terendah adalah nilai moral dan hati nurani yaitu 66,8 % berada pada kategori cukup.

**Tabel 1.** Tingkat Pemahaman Orang Tua per Indikator Perkembangan (Havighurst)

No	Indikator Tugas Perkembangan	Skor Rata-rata (0-100)	Kategori
1	Belajar keterampilan fisik untuk bermain	78,6	Baik
2	Belajar bergaul dengan teman sebaya	72,1	Baik
3	Mengembangkan keterampilan dasar membaca, menulis, berhitung	81,6	Sangat Baik
4	Mengembangkan konsep diri dan sikap positif terhadap diri	68,1	Cukup
5	Mengembangkan nilai moral dan hati Nurani	67,8	Cukup
6	Belajar menjadi mandiri dalam kehidupan sehari-hari	74,5	Baik
<b>Rata-rata keseluruhan</b>		<b>73,8</b>	<b>Baik</b>



**Gambar 1.** Distribusi Tingkat Pemahaman Orangtua per Indikator Perkembangan (HAVINGHURST)

### 2. Pembahasan

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan tingkat pemahaman orang tua yang bekerja terhadap tugas perkembangan anak berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 73,8. Indikator tertinggi adalah keterampilan akademik dasar (membaca, menulis, berhitung) dengan skor 81,6 (sangat baik). Hal ini menandakan bahwa meskipun orang tua bekerja, mereka tetap menaruh perhatian besar pada pencapaian akademik anak. Temuan ini sejalan dengan studi Hasanah & Rachmawati (2021) yang menegaskan bahwa orang tua, terutama di kalangan pekerja, cenderung memprioritaskan aspek akademik karena

dianggap sebagai indikator utama keberhasilan anak di sekolah. Selain itu besar orang tua yang bekerja memiliki pengetahuan dan kesadaran yang memadai mengenai kebutuhan perkembangan anak usia SD, terutama pada aspek keterampilan akademik dasar.

Namun, pemahaman orang tua terendah terdapat pada aspek nilai moral dan hati nurani (67,8, cukup) serta pengembangan konsep diri (68,1, cukup). Hal ini mengindikasikan bahwa pengasuhan nilai moral, afektif, dan penguatan kepribadian anak masih kurang mendapat perhatian. Artinya, perhatian orangtua terhadap pembentukan karakter dan identitas diri anak belum optimal. Padahal, menurut penelitian Susanto et al. (2020), perkembangan moral dan pembentukan konsep diri pada usia sekolah dasar sangat krusial untuk kesiapan anak menghadapi tahap perkembangan selanjutnya. Selain itu, Santrock (2021) juga menegaskan bahwa periode usia 6-12 tahun adalah fase penting bagi perkembangan moral dan sosial, sehingga kurangnya perhatian orang tua pada aspek ini dapat mempengaruhi kualitas interaksi sosial anak pada saat masa remajanya.

Sementara itu, beberapa faktor dapat menjelaskan mengapa pemahaman orang tua yang bekerja cenderung lebih tinggi pada aspek akademik dibandingkan aspek moral dan emosional seperti a) Keterbatasan waktu, orang tua bekerja memiliki waktu interaksi yang lebih sedikit, sehingga fokus mereka lebih pada hal-hal yang dapat dipantau secara jelas seperti nilai rapor dan prestasi akademik (Putri & Kurniawan, 2022), b) Tekanan sosial dan budaya, Di masyarakat, keberhasilan anak sering diukur dari prestasi akademik, bukan dari sikap moral atau kemandirian (Astuti & Pramono, 2020), c) Kurangnya pengetahuan perkembangan anak, Sebagian orang tua tidak memahami secara mendalam teori tugas perkembangan, sehingga hanya memfokuskan perhatian pada perkembangan yang terlihat nyata saja seperti akademik dibandingkan perkembangan psikososial (Nurjanah & Handayani, 2021). Hal ini sesuai dengan pendapat Brooks (2013) juga menjelaskan bahwa kualitas pengasuhan tidak hanya dipengaruhi oleh niat orang tua, tetapi juga oleh sumber daya yang mereka miliki.

Hal ini senada dengan pendapat Lestari (2019) yang secara umum terdapat faktor dapat mempengaruhi tingkat pemahaman orangtua tentang tugas perkembangan anaknya, yaitu (1) tingkat pendidikan, orang tua dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki pemahaman lebih baik tentang teori perkembangan anak, (2) ketersediaan waktu, orangtua yang memiliki jadwal kerja padat membatasi interaksi dan observasi terhadap perkembangan anak, (3) akses informasi, orang tua yang aktif mencari informasi melalui seminar parenting, buku, dan media digital akan memiliki pemahaman lebih luas, (4) dukungan lingkungan seperti keluarga besar dan komunitas sekolah dapat menjadi sumber informasi dan pembinaan.

Berdasarkan pembahasan diatas, agar tugas perkembangan anak optimal dalam kondisi bekerja, orangtua perlu mengatur strategi dalam membantu anak untuk memenuhi tugas perkembangannya pada setiap fase yang dilalui antara rentang usia 6-12 tahun tersebut. Hurlock (2015) menyatakan peran orang tua bekerja dapat tetap optimal jika diimbangi dengan strategi pengasuhan yang efektif. Adapun strategi yang dimaksud dalam segi pengasuhan maka beberapa hal dapat diterapkan yaitu:

pertama, parenting berbasis waktu berkualitas (*quality time*) dengan memanfaatkan waktu singkat setelah bekerja untuk aktivitas bermakna seperti diskusi ringan tentang perasaan anak, membaca bersama, atau refleksi harian. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi singkat tetapi berkualitas dapat meningkatkan konsep diri anak (Zhang et al., 2020). Kedua, modeling nilai moral dalam keseharian dengan cara menanamkan nilai moral melalui contoh nyata, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dalam rutinitas harian (Santrock, 2021). Ketiga, Kolaborasi dengan sekolah dengan melibatkan diri dalam pertemuan orang tua dan guru untuk memantau perkembangan akademik dan moral anak. Santrock (2021) menjelaskan bahwa kontribusi tersebut dapat memberikan konsistensi nilai antara rumah dan sekolah. Hal ini didukung oleh penelitian Huang et al. (2020) yang menemukan bahwa

keterlibatan antara sekolah dan orang tua berkontribusi positif pada perkembangan sosial anak.

Keempat, pemanfaatan teknologi secara positif untuk mengawasi penggunaan media oleh anak agar sesuai usia (American Academy of Pediatrics, 2019). Kemudian, orangtua juga menerapkan Aplikasi parenting dan komunikasi digital (misalnya grup WhatsApp sekolah) yang dapat membantu orang tua tetap terlibat meski secara fisik terbatas (Livingstone & Blum-Ross, 2020). Kelima, delegasi pengasuhan yang terarah dengan mengarahkan pengasuh atau anggota keluarga lain untuk menerapkan pola asuh yang selaras dengan nilai keluarga terutama yang diterapkan oleh ibu dan ayah secara konsisten sebagai keluarga inti. Hal ini sesuai dengan Havighurst (dalam Santrock, 2021) bahwa keberhasilan pencapaian tugas perkembangan pada anak sangat dipengaruhi oleh dukungan dan arahan orang tua.

#### D. CONCLUSION AND SUGGESTION

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat pemahaman orang tua yang bekerja terhadap tugas perkembangan anak usia Sekolah Dasar (6–12 tahun) dengan enam indikator menurut teori Havighurst (1972), diperoleh kesimpulan sebagai berikut: a) Tingkat pemahaman secara umum berada pada kategori *baik* dengan skor rata-rata 73,8. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang bekerja memiliki pengetahuan cukup memadai terkait kebutuhan perkembangan anak usia SD, b) Indikator dengan pemahaman orangtua tertinggi adalah keterampilan akademik dasar (membaca, menulis, berhitung) dengan skor 81,6 (sangat baik), sedangkan terendah adalah perkembangan nilai moral dan hati nurani dengan skor 66,8 (*cukup*), c) Aspek perkembangan moral dan konsep diri masih memerlukan perhatian lebih karena kurangnya pendampingan dan interaksi bermakna dapat berdampak pada pembentukan karakter serta identitas diri anak, dan d) Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman orang tua meliputi pendidikan, ketersediaan waktu, akses informasi, dan dukungan lingkungan.

Saran bagi Orang Tua yaitu meningkatkan keterlibatan aktif dalam pembentukan nilai moral anak melalui diskusi nilai, keteladanan, dan pembiasaan perilaku positif di rumah dan Mengoptimalkan *quality time* sepuang kerja untuk mendukung konsep diri positif anak. Bagi Sekolah, menjalin komunikasi rutin dengan orang tua untuk memberikan informasi perkembangan akademik, moral, dan sosial anak, serta menyediakan program parenting edukatif yang memfasilitasi orang tua dalam memahami tugas perkembangan anak. Bagi Peneliti Selanjutnya, mengkaji hubungan antara tingkat pemahaman orang tua dengan capaian tugas perkembangan anak secara langsung, serta memperluas populasi penelitian agar hasil lebih general dan representatif.

#### REFERENSI

- American Academy of Pediatrics. (2019). *Media and Young Minds*. Pediatrics, 138(5). <https://doi.org/10.1542/peds.2016-2592>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, W., & Pramono, S. (2020). Social Expectations and Children's Academic Focus In Indonesia. *Early Child Development and Care*, 190(12), 1970–1981. <https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1716740>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Ketenagakerjaan Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.
- Brooks, J. B. (2013). *The Process of Parenting* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Erikson, E. H. (1959). *Identity and the Life Cycle*. New York: International Universities Press.

- Hasanah, R., & Rachmawati, Y. (2021). Parental Involvement in Children's Academic Achievement. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 145–156. <https://doi.org/10.17509/jpppa.v8i2.12345>
- Havighurst, R. J. (1972). *Developmental Tasks and Education*. New York: David McKay Company.
- Huang, C., Lee, Y., & Wang, Y. (2020). Parent-School Collaboration and Social Development in Children. *Children and Youth Services Review*, 118, 105154. <https://doi.org/10.1016/j.chillyouth.2020.105154>
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kemenkes RI. (2017). *Pedoman Etik Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lestari, S. (2019). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Bandung: Kencana.
- Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). Parenting for a Digital Future: How Hopes and Fears About Technology Shape Children's Lives. *Information, Communication & Society*, 23(3), 437–454. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2019.1622760>
- Milkie, M. A., Kendig, S. M., Nomaguchi, K. M., & Denny, K. E. (2015). Time with Children, Children's Well-being, and Work-Family Balance Among Employed Parents. *Journal of Marriage and Family*, 77(2), 355–372. <https://doi.org/10.1111/jomf.12170>
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric Theory* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Nurjanah, E., & Handayani, T. (2021). Parents' Understanding of Child Developmental Tasks. *Journal of Early Childhood Research*, 19(4), 489–503. <https://doi.org/10.1080/14681366.2021.1975907>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience Human Development* (14th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Putri, M., & Kurniawan, A. (2022). Working Parents and Child Development: Time Constraints and Strategies. *Early Child Development and Care*, 192(6), 945–959. <https://doi.org/10.1080/03004430.2021.1927061>
- Santrock, J. W. (2021). *Life-Span Development* (18th ed.). McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A., Handayani, D., & Lestari, F. (2020). Moral Development in Elementary School Children. *Education 3-13*, 48(5), 563–574. <https://doi.org/10.1080/03004279.2020.1773760>
- Zhang, W., Chen, Q., & McBride, C. (2020). Parent-Child Interaction and Self-Concept In Middle Childhood. *Child Abuse & Neglect*, 108, 104668. <https://doi.org/10.1016/j.chabu.2020.104668>